

Evaluasi Pemanfaatan Jamban dari Berbagai Aspek Geohidrologi, Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Beberapa Daerah Perdesaan Indonesia Tahun 2002

Oleh :
Sri Irianti, dkk

Cakupan pemilikan dan pemanfaatan jamban di daerah perdesaan sampai saat ini masih rendah dibandingkan dengan cakupan penyediaan air bersih. Diduga banyak faktor yang melatarbelakangi kondisi pemanfaatan jamban tersebut yaitu aspek geohidrologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Oleh karena itu pada tahun 2002 telah dilakukan penelitian di beberapa desa di lima kabupaten/kota tentang pemanfaatan jamban.

Tujuan: untuk mengevaluasi pemanfaatan jamban dari berbagai aspek geohidrologi, sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat di beberapa daerah perdesaan di Indonesia.

Metodologi: Desain penelitian adalah cross-sectional yang dilakukan di 10 desa dari lima kabupaten yaitu kabupaten Padang Pariaman, Bantul, Barito, Minahasa, dan Kota Kupang,. Pemilihan lokasi dari tingkat propinsi sampai dengan kecamatan dilakukan secara purposif sedangkan pemilihan sampel di tingkat desa dilakukan secara acak sederhana. Jumlah sampel untuk data kuantitatif dari setiap desa adalah 105 rumah tangga sehingga jumlah sampel secara keseluruhan adalah 1050 rumah tangga. Selain itu dikumpulkan pula data kualitatif yang diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap 100 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat dan pemilik/pemakai jamban yang ada di semua desa lokasi penelitian.

Hasil: Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menggunakan jamban. Secara geohidrologi, pemanfaatan jamban sangat berkaitan dengan ketersediaan tanah untuk bangunan jamban dan air untuk menggelontor. Semakin sulit sumber air semakin jarang jamban yang tersedia. Preferensi semua responden adalah tipe jamban leher angsa yang memerlukan air dalam pemanfaatannya, walaupun secara geohidrologi mereka tinggal di daerah yang sulit mendapatkan air bersih. Dari aspek sosial ekonomi, daya beli responden masih diprioritaskan kepada pemenuhan kebutuhan dasar yang lain sehingga walaupun mereka memahami pentingnya jamban tetapi belum bisa membangunnya karena tidak ada dana. Untuk desa yang telah mendapat bantuan dana dari pemerintah maupun swasta, masyarakatnya mau memanfaatkan jamban bantuan tersebut. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa dari aspek sosial budaya, tidak ada kepercayaan atau norma yang bersifat negatif terhadap pemanfaatan jamban. Bahkan di kabupaten Kupang, hampir semua masyarakatnya telah membangun jamban sesuai dengan anjuran tokoh masyarakatnya walaupun secara teknis belum memenuhi persyaratan kesehatan karena rendahnya status ekonominya.

Kesimpulan: penelitian ini mempertegas hasil penelitian serupa sebelumnya bahwa pemanfaatan jamban adalah prioritas kedua setelah air bersih dari segi kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan lingkungan.

Kata kunci : Sanitasi, Jamban, Air bersih